



Implementasi Program Baca Tulis dan Hafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal

Arief Mushoffa Gymnastiar¹, Suwito^{2*}

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri,
Purwokerto, Indonesia

^{2*}UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Email: ¹ariefmushoffagym@gmail.com, ^{2*}suwitons@uinsaizu.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 09-08-2025

Accepted: 01-09-2025

Published: 15-10-2025

Keywords:

BTHQ Program

Al-Qur'an Literacy

Al-Qur'an Education

Abstract

The low ability to read and write the Qur'an among the younger generation remains a serious challenge, as many Muslims in Indonesia still struggle with these skills. To respond, SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal introduced the Qur'an Reading, Writing, and Memorization (BTHQ) program to strengthen Qur'anic education in formal schools. This study aims to analyze the implementation of the program and evaluate its effectiveness in improving students' Qur'anic literacy through a qualitative case study, using data from observations, interviews, and documentation, which were analyzed with the Miles and Huberman model and validated through triangulation. The findings reveal that the program is supported by competent teachers, though limited by the number of instructors, facilities, and time allocation. Results from the assessment instrument developed by the researcher show that most students achieved "very good" and "good" categories, especially in reading and memorization. The study's novelty lies in designing a more comprehensive assessment tool and applying Van Meter and Van Horn's policy implementation theory, offering a new perspective on evaluating the effectiveness of Qur'anic education in schools.

Abstrak

Rendahnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an di kalangan generasi muda menjadi masalah yang serius, ini terbukti dari data bahwa banyak umat Islam di Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Untuk mengatasi isu ini, SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal menerapkan program Baca, Tulis, dan Hafal Al-Qur'an (BTHQ) sebagai langkah untuk memperkuat pendidikan Al-Qur'an di dalam lingkungan pendidikan formal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan program BTHQ dan mengevaluasi seberapa efektif program tersebut dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman serta diuji keabsahannya dengan metode triangulasi. Temuan penelitian menggambarkan bahwa program BTHQ dilaksanakan dengan dukungan dari guru yang berpengalaman, meskipun ada beberapa keterbatasan terkait jumlah guru, fasilitas, dan waktu yang tersedia. Hasil evaluasi melalui instrumen yang dirancang oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori "sangat baik" dan "baik", terutama dalam hal membaca dan menghafal. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penambahan instrumen penilaian literasi Al-Qur'an yang lebih menyeluruh serta penerapan teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn untuk mengkaji kesuksesan program, yang memberikan sudut pandang baru dalam menilai efektivitas pendidikan Al-Qur'an di sekolah.

Kata Kunci: Program BTHQ, Literasi Al-Qur'an, Pendidikan Al-Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki peran utama dalam membentuk identitas, karakter, dan spiritualitas umat muslim [1]. Di dalamnya berisi petunjuk hidup bagi umat Islam, diantaranya berupa panduan untuk berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, hubungan sosial, akhlak, dan hukum [2]. Pendidikan Al-Qur'an yang mencakup kemampuan membaca, menulis, menghafal, serta memahami isi dan maknanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan pribadi muslim yang beriman, bermoral, dan berakhlak mulia [3]. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Al-Qur'an sejak usia dini menjadi hal yang sangat penting, khususnya dalam membangun landasan keagamaan yang kuat bagi generasi muda [4].

Di Indonesia, yang dikenal sebagai salah satu negara dengan populasi muslim terbesar di dunia [5], literasi Al-Qur'an semestinya menjadi prioritas dalam sistem pendidikan keagamaan. Namun, kenyataannya masih terdapat berbagai permasalahan serius yang menghambat pencapaian tujuan tersebut. Salah satu masalah mendasar adalah rendahnya tingkat literasi Al-Qur'an di kalangan generasi muda [6]. Rendahnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an menjadi masalah serius di kalangan generasi muda. Hal tersebut dikuatkan oleh Aspani, bahwa minat generasi muda terhadap Al-Qur'an semakin menurun seiring berjalannya waktu. Banyak di antara mereka yang kurang mampu, bahkan belum mampu sama sekali dalam membaca dan menulis Al-Qur'an [7]. Masalah ini diperkuat oleh data dari Dewan Masjid Indonesia (DMI), yang melaporkan bahwa sekitar 65% umat Islam di Indonesia belum mampu membaca Al-Qur'an. Jika dihitung, jumlahnya mencapai kurang lebih 149 juta orang dari total 229,62 juta penduduk Muslim di Indonesia [8]. Angka ini mencerminkan masalah serius yang perlu segera mendapat perhatian dari berbagai pihak, baik orang tua, pendidik, maupun pemerintah.

Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak mereka merupakan salah satu faktor yang menyebabkan hal ini [9]. Selain itu, beberapa lembaga pendidikan formal juga seringkali kurang memberikan perhatian khusus pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an pada siswa-siswinya [8]. Padahal, pendidikan Al-Qur'an yang terstruktur dan berkelanjutan sangat penting untuk membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda muslim. Oleh karena itu, orang tua perlu lebih peduli terhadap literasi Al-Qur'an anak-anak mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan anak-anak ke sekolah berbasis Islam yang memiliki program Baca, Tulis, dan Hafal Al-Qur'an (BTHQ). Namun, masih perlu dikaji lebih dalam bagaimana program ini dapat diterapkan dengan baik di sekolah formal agar benar-benar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa. Implementasi program BTHQ di institusi pendidikan formal, seperti sekolah-sekolah, merupakan suatu hal yang bisa dibalang baru dan menarik. Hal ini terjadi karena sekolah cenderung lebih fokus pada pelajaran umum, sedangkan mata pelajaran agama biasanya hanya mendapat waktu sekitar 2–3 jam per minggu [10]. Waktu yang terbatas tersebut jelas belum memadai jika tujuannya adalah penguasaan ilmu agama sekaligus penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pendidikan agama sebaiknya tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktikkan langsung [11].

1.1 Tinjauan Pustaka

Implementasi program BTHQ di sekolah pada dasarnya merupakan bagian dari upaya penguatan literasi Al-Qur'an di kalangan siswa. Literasi Al-Qur'an merupakan kalimat yang tersusun dari 2 kata, yaitu "literasi" dan "Al-Qur'an". Dari segi asal usul kata, istilah "literasi" berasal dari bahasa Latin, yaitu *literatus*, yang berarti mampu membaca dan menulis, mengenal huruf, atau memiliki pendidikan [12]. Namun, secara umum literasi sering diartikan hanya sebagai keterampilan membaca dan menulis. Dalam bahasa Latin, istilah *literatus* merujuk pada individu yang memiliki kemampuan tersebut. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki kemampuan baca-tulis disebut *iliterat* [13]. Adapun secara terminologis menurut Djoko Saryono memandang bahwa literasi bukan hanya soal bisa membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir secara kritis dan kreatif. Kemampuan ini tumbuh dari kebiasaan membaca dan menulis yang baik, sehingga seseorang yang literat mampu menilai informasi yang diterimanya dengan bijak. Dalam pandangan ini, membaca bukan sekadar kegiatan mengenali huruf dan kata, melainkan harus diikuti oleh proses berpikir agar seseorang bisa bersikap kritis dan kreatif terhadap apa yang telah dibacanya.

Masih berkaitan dengan pandangan tersebut, menulis dalam konteks literasi tidak hanya berarti menyalin ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Menulis juga melibatkan proses berpikir, di mana seseorang menyusun dan menyampaikan pengetahuan yang rumit secara jelas kepada pembaca. Dengan kata lain, menulis menjadi cara untuk memahami, menganalisis, dan mengolah kembali informasi hasil membaca. Jadi, menulis adalah bentuk nyata dari hasil membaca dan pemahaman seseorang [14]. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah Swt. wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril

dan menjadi sumber utama ajaran Islam. Kitab ini dianggap sempurna karena berisi ajaran bagi seluruh umat manusia, menjadi pedoman hidup kaum Muslim, serta menjadi petunjuk bagi orang-orang beriman dan bertakwa [15].

Observasi awal yang peneliti lakukan di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal menggambarkan bahwa siswa memiliki literasi Al-Qur'an yang cukup memadai. Hal ini tampak dari kemampuan mereka membaca dengan tartil, menulis potongan ayat secara benar, menghafal surah pilihan sesuai target yang ditentukan, memahami kandungan ayat, serta menunjukkan sikap positif dalam menghargai dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kesehariannya. Kondisi tersebut tidak terlepas dari peran program BTHQ yang dilaksanakan secara terstruktur di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal. Program ini menjadi upaya nyata sekolah dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an melalui kegiatan rutin membaca, menulis, menghafal, serta menanamkan sikap cinta terhadap kitab suci. Kehadirannya mampu mengarahkan siswa dalam mengembangkan keterampilan literasi Al-Qur'an dan berdampak positif pada pembelajaran agama di sekolah. Untuk mengkaji lebih dalam mengenai keberhasilan pelaksanaan program BTHQ tersebut, penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan dari Van Meter dan Van Horn (1975). Menurut teori ini, terdapat enam poin yang berperan dalam efektivitas implementasi suatu kebijakan atau program, yaitu: (1) standar dan tujuan kebijakan, (2) sumber daya, (3) komunikasi antar organisasi, (4) karakteristik pelaksana, (5) sikap pelaksana, dan (6) kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupi [16].

Penelitian terdahulu yang relevan antara lain dilakukan oleh Umi Rizkiyati dengan judul "Implementasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an Siswa MI Ta'alumussibyan 02 Galuh Timur Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes". Hasilnya menunjukkan pembelajaran BTQ telah berjalan baik dengan metode ceramah, demonstrasi, dan imla', serta evaluasi berupa penugasan, ujian semester, dan ujian praktik, sehingga siswa mampu mengenal huruf hijaiyah, menulis dengan benar, dan membaca kembali tulisannya [17]. Penelitian serupa oleh Aspani berjudul "Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTsN 9 Hulu Sungai Tengah" juga menemukan strategi BTQ berjalan efektif melalui metode reading aloud, tanya jawab, pemberian tugas, serta metode Iqro' dalam ekstrakurikuler. Hasilnya, sebagian besar siswa mampu membaca Al-Qur'an sesuai makhras dan tajwid serta menulis kaligrafi dengan benar, dengan faktor pendukung berupa dukungan sekolah, kerjasama guru, dan keterlibatan orang tua, meski masih ada kendala waktu, keseimbangan materi, dan kedisiplinan [7]. Sementara itu, penelitian oleh Putik Intan Setiyani berjudul "Implementasi program baca tulis Al-Qur'an di MTs Asy Syafi'iyah Pecangakan Comal Pemasang" menunjukkan program BTQ cukup baik dengan metode Qiroati jilid 1-10, evaluasi melalui uji bacaan, didukung oleh guru, kepala sekolah, dan minat siswa, namun terkendala waktu, kemalasan, serta perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an [18].

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, banyak dari penelitian tersebut yang lebih berfokus pada penggunaan metode pembelajaran, strategi pelaksanaannya, dan faktor pendukung maupun penghambatnya. Hanya sedikit penelitian yang benar-benar membahas indikator literasi Al-Qur'an secara lengkap yang mencakup kemampuan membaca, menulis, menghafal, memahami isi yang dihafal, hingga sikap terhadap Al-Qur'an. Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Penelitian ini berfokus pada implementasi program BTHQ di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal dengan menilai indikator literasi Al-Qur'an secara menyeluruh dan menganalisis keberhasilan program tersebut menggunakan teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, pendekatan ini dilaksanakan melalui tahapan penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati [19]. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan perilaku subjek penelitian. Menurut Moleong yang dikutip oleh Muhammad Slamet Yahya, penelitian kualitatif lebih mengutamakan pengamatan terhadap fenomena tanpa melalui prosedur statistika atau langkah-langkah kuantitatif lainnya [20]. Hal ini juga dijelaskan oleh Nurhayati dkk (2024), pendekatan kualitatif tidak terbatas pada pengukuran variabel-variabel tertentu seperti pada kuantitatif, pendekatan kualitatif lebih menekankan pada narasi dan cerita yang memungkinkan memberi kebebasan kepada peneliti untuk mengeksplorasi data dan konteks lebih luas, menjadikannya efektif untuk memahami aspek-aspek yang mungkin terabaikan oleh pendekatan lain [21]. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana Program Baca Tulis dan Hafal Al-Qur'an dijalankan di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal, yang melibatkan berbagai

faktor sosial dan budaya yang tidak bisa diukur hanya dengan angka. Pendekatan ini memberikan kebebasan untuk menggali pengalaman dan pandangan siswa, guru, serta pihak terkait lainnya.

Dalam penelitian ini, metode studi kasus digunakan untuk memfokuskan pada analisis mendalam terhadap suatu kejadian atau kelompok yang spesifik. Morissan, dalam bukunya, mengemukakan pandangan Robert K. Yin yang menyatakan studi kasus adalah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer, yaitu peristiwa yang sedang berlangsung atau yang telah terjadi namun masih meninggalkan dampak atau pengaruh yang signifikan pada saat penelitian dilakukan dalam konteks kehidupan nyata dan dengan menggunakan berbagai sumber data [22]. Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini fokus pada satu sekolah, yaitu SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal, dan ingin menggali secara mendalam bagaimana program tersebut diterapkan di sana dan juga bagaimana literasi Al-Qur'an siswa setelah mengikuti program tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Robert K. Yin yang dikutip oleh Hengki Wijaya dalam bukunya, yang menyatakan bahwa studi kasus cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian “bagaimana” dan “mengapa” [23]. Dengan studi kasus, peneliti dapat melihat lebih jelas konteks, tantangan, dan dampak dari program ini, yang tidak dapat sepenuhnya dipahami hanya dengan angka atau data saja.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan Program BTHQ di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal. Observasi ini bersifat partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga terlibat dalam beberapa aktivitas program untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penerapan program. Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih dalam dari informan utama dan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini adalah dua guru pembimbing program BTHQ yang dipilih karena peran mereka yang langsung terlibat dalam pelaksanaan dan evaluasi program, memberikan bimbingan kepada siswa dalam membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, informan pendukung dalam penelitian ini adalah 10 siswa kelas VII yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam program BTHQ, yang memungkinkan mereka memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman mengikuti program tersebut. Informan pendukung lainnya adalah Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum yang dipilih karena perannya dalam mengawasi dan memastikan keberlanjutan program sesuai dengan kurikulum sekolah, serta orang tua siswa yang dipilih untuk memberikan perspektif mengenai dukungan mereka terhadap perkembangan anak di rumah terkait program ini. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memberikan kebebasan kepada informan dalam menjawab, sambil memastikan fokus tetap pada topik yang relevan. Terakhir, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip atau catatan terkait pelaksanaan program, seperti foto kegiatan, jadwal program, buku monitoring siswa, dan nilai asesmen mata pelajaran BTHQ dan Tahfidz.

2.2 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, dimana ada tiga tahap dalam model ini, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi [24]. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi disaring dan disusun ulang untuk memastikan hanya data yang relevan dan berkaitan dengan implementasi Program BTHQ yang digunakan. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian akan dihilangkan, sehingga fokus tetap pada keberhasilan program BTHQ terhadap literasi Al-Qur'an siswa. Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi atau tabel yang memudahkan pemahaman, seperti penggambaran perkembangan kemampuan siswa dalam literasi Al-Qur'an. Pada tahap penarikan kesimpulan, temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan hasil. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahan data.

2.3 Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan triangulasi data [25]. Triangulasi yaitu metode untuk memverifikasi keabsahan data dengan membandingkan data yang ada dengan data lain dari berbagai sumber atau metode yang berbeda untuk memastikan kebenaran atau kesesuaian informasi tersebut. Ada 3 macam dalam triangulasi data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu [26]. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu guru, siswa, orang tua, dan Wakil Kepala Sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa temuan dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat memastikan

hasil penelitian lebih akurat dan tidak dipengaruhi oleh pandangan satu pihak saja [27]. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi [28]. Pendekatan ini meningkatkan validitas temuan, karena data yang dikumpulkan dari berbagai teknik saling melengkapi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Program BTHQ di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal

Program BTHQ di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal dilaksanakan sebagai salah satu langkah sekolah untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an siswa. Program ini ditujukan supaya siswa memiliki kemampuan membaca, menulis, memahami, menghafal, serta mengamalkan isi Al-Qur'an. Informasi ini diperoleh peneliti dari wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum, Ibu KN pada 23 Mei 2025, yang menjelaskan bahwa program BTHQ memiliki keterkaitan erat dengan visi dan misi sekolah, khususnya dalam aspek religius. Program ini mendukung tercapainya misi sekolah, yaitu menciptakan lingkungan yang bernafaskan Al-Qur'an serta melahirkan lulusan penghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, pelaksanaan program BTHQ bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian penting dari strategi sekolah untuk membentuk karakter siswa melalui pendekatan keagamaan yang mendalam.

Dalam proses implementasi, ada beberapa tahap yang perlu dilakukan agar suatu kegiatan atau program berjalan dengan baik. Adapun tahap-tahapnya yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi [29]. Mengutip pendapat Muhaimin dalam penelitian Inka Esty Fausy, bahwa ada empat langkah penting dalam menyusun perencanaan sebuah program [30]. Pertama, menyusun program yang disesuaikan dengan alasan dan kebutuhan dasarnya. Dalam hal ini, latar belakang teretusnya program BTHQ adalah banyaknya siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an ketika mengikuti pembelajaran Al-Islam. Kedua, menentukan indikator yang menjadi ukuran keberhasilan program. Adapun indikatornya adalah siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid, menulis potongan ayat, menghafal sesuai target, memahami isi kandungan ayat, serta menumbuhkan sikap positif terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, menunjuk penanggung jawab yang akan melaksanakan program. Dalam menunjuk guru pendamping BTHQ, sekolah bekerja sama dengan Pondok Pesantren Subulussalam Kota Tegal dengan mengirimkan lulusan dari pondok tersebut untuk melakukan pengabdian yang mana merupakan kewajiban dari pondok pesantren. Keempat, menyusun jadwal kegiatan agar pelaksanaannya berjalan sistematis dan terstruktur. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, sekolah mengadakan rapat bersama guru guna menyusun jadwal, menentukan teknis pelaksanaan, serta merancang sistem evaluasi sebelum akhirnya disosialisasikan kepada siswa. Selain itu, guru juga melakukan persiapan yang lain, seperti menyediakan buku Iqro, Juz Amma dan juga Al-Qur'an, menetapkan metode (misalnya metode iqro dan metode qiroati yang digunakan secara bergantian, menggunakan metode sorogan saat setoran hafalan), serta menyiapkan buku monitoring siswa.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, pelaksanaan merupakan tahap di mana program yang telah direncanakan diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata [31]. Program BTHQ di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal mulai dijalankan sejak tahun 2023 dan hingga kini sudah berlangsung dua tahun. Kegiatan ini dijalankan setiap hari pada pukul 07.30 sampai 12.00, dengan jadwal bergilir antar kelas. Setiap kelas mendapat alokasi waktu sekitar 1 jam. Informasi ini disampaikan oleh guru pembimbing BTHQ, Bapak RA dan F, melalui wawancara yang dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan BTHQ di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal sebagai berikut:

1. Guru memanggil siswa satu persatu sesuai urutan absen dimulai dari kelas 7.
2. Guru memberikan alokasi waktu kepada siswa untuk membaca dan setoran hafalan sekitar 5-10 menit per siswa.
3. Untuk siswa yang masih kesulitan membaca Al-Qur'an, siswa tersebut biasanya menggunakan buku *Iqro* karya KH. As'ad Humam, dengan target bacaan sekitar setengah halaman pada setiap pertemuan. Adapun siswa yang telah lancar membaca diarahkan untuk melanjutkan ke Juz 'Amma atau langsung membaca Al-Qur'an, dengan target bacaan rata-rata satu halaman pada setiap pertemuan.
4. Siswa yang sudah lancar membaca diwajibkan untuk menyetorkan hafalannya, baik menyetorkan hafalan baru maupun hafalan yang lama (muroja'ah).
5. Latihan menulis dilakukan pada jam pelajaran tahfidz dengan menulis potongan ayat Al-Qur'an seperti lafadz basmalah dan potongan ayat Al-Qur'an lainnya.

Dalam tahap pelaksanaan tentu ada beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Salah satu faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program ini adalah adanya dukungan penuh dari kepala sekolah yang mana hal tersebut sejalan dengan teori Van Meter dan Van Horn mengenai peran penting karakteristik organisasi pelaksana. Hal ini disampaikan oleh Ibu KN, bahwa memang program dipelopori oleh kepala sekolah itu sendiri, selain itu juga siswa sangat antusias dalam mengikutinya, hal ini dibuktikan dengan kehadiran siswa dalam mengikuti program tersebut serta target-target yang berhasil dicapai siswa, kemudian dari gurunya juga merupakan guru yang sangat kompeten dalam bidangnya, sehingga mempunyai metode dan strategi yang inovatif dalam membimbing siswa-siswi ketika mengikuti program BTHQ, hal ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn mengenai pentingnya penyediaan sumber daya. Selain itu, orang tua siswa juga menyambut baik kehadiran program ini. Menurut S, orang tua dari ZA, kebanyakan anak-anak tidak dibiasakan mempelajari Al-Qur'an di rumah, ini juga sejalan dengan teori Van Meter dan Van Horn mengenai kondisi eksternal dimana orang tua mendukung penuh adanya program ini. Hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua masing-masing, serta rasa malas yang muncul pada anak ketika berada di rumah, di mana mereka cenderung lebih memilih untuk bersantai daripada melanjutkan kegiatan belajar. Maka dari itu orang tua sangat senang dengan adanya pelaksanaan program BTHQ di sekolah yang memfasilitasi anak-anak mereka dalam mempelajari Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaannya, program BTHQ juga tidak terlepas dari berbagai faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya waktu yang dialokasikan, sehingga kegiatan belum bisa berjalan secara maksimal. Selain itu, masih ditemukan beberapa siswa yang keluar dari kelas pada saat jadwal BTHQ, namun tidak menuju guru pembimbing, melainkan pergi ke perpustakaan atau tempat lainnya. Hambatan lain adalah keterbatasan sarana dan prasarana, hal ini disampaikan oleh Bapak RF dan F bahwa ketika ruang kelas digunakan untuk rapat sekolah, kegiatan BTHQ harus dipindahkan ke luar ruangan yang mana hal ini mengurangi kondusifitas pelaksanaan kegiatan tersebut. Jumlah guru yang terbatas, yaitu hanya dua orang untuk membimbing seluruh siswa kelas VII hingga IX, juga menjadi tantangan tersendiri. Menurut Ibu KN selaku waka kurikulum, meskipun sekolah sudah bekerjasama dengan Pondok Pesantren Subulussalam dalam rekrutmen guru, tetap ada kekurangan dalam jumlah guru, karena berdasarkan keterangan dari beliau bahwa persebaran alumni pondok subulussalam lebih diutamakan ke pondok pesantren juga, sehingga jatah kuota untuk alumni yang mengabdikan di sekolah hanya 2 alumni.

Di samping itu, program BTHQ dilaksanakan pada jam pelajaran efektif, sehingga siswa seringkali tertinggal materi pelajaran lain yang sedang berlangsung pada saat mereka mengikuti program tersebut. Hal ini disampaikan oleh ZA, SAS, dan beberapa temannya yang mengaku sering kesulitan memahami pelajaran tertentu karena tidak mengikutinya dari awal sampai akhir. Kendala lain yang ditemui yaitu masih ada siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah sama sekali. Kondisi tersebut menuntut guru memberikan pendampingan lebih intensif, sehingga durasi kegiatan menjadi lebih panjang dan jadwal pelaksanaan untuk kelas selanjutnya terkadang tertunda. Oleh karena itu, hambatan-hambatan tersebut perlu mendapat perhatian agar program BTHQ dapat berjalan lebih optimal dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Terkait dengan upaya perbaikan, beberapa saran juga disampaikan oleh berbagai pihak. Menurut Ibu KN selaku waka kurikulum, jumlah guru perlu ditambah agar beban pembimbingan tidak hanya ditanggung oleh dua orang guru. Dari sisi guru pembimbing, diperlukan fasilitas tempat yang lebih memadai dan kondusif, karena kegiatan di luar ruangan seringkali tidak mendukung fokus belajar siswa. Dari sisi siswa sendiri, mereka menyarankan agar target hafalan tidak terlalu banyak sehingga lebih realistis untuk dicapai. Selain itu, waktu pembelajaran sebaiknya tidak terlalu singkat bagi setiap siswa agar mereka tidak merasa terburu-buru dalam membaca atau menghafal. Guru juga diharapkan dapat menambahkan lebih banyak kegiatan ice breaking di sela-sela pelaksanaan BTHQ agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak menimbulkan ketegangan.

Tahap selanjutnya adalah evaluasi, evaluasi, evaluasi adalah proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu kegiatan atau tindakan telah berhasil mencapai tujuannya [32]. Melalui evaluasi, dapat diketahui sejauh mana tujuan suatu kegiatan tercapai, serta menjadi dasar untuk memperbaiki metode jika hasil belum sesuai harapan [33]. Terkait dengan sistem evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan literasi Al-Qur'an siswa setelah mengikuti program BTHQ, Bapak RF dan F selaku guru pembimbing menjelaskan bahwa evaluasi dilaksanakan melalui dua cara pada waktu yang berbeda. Pertama, evaluasi mingguan dilakukan dengan memeriksa buku monitoring siswa. Bagi siswa yang telah memiliki hafalan cukup banyak, evaluasi dilakukan melalui tes hafalan, yaitu guru menyebutkan potongan ayat yang kemudian harus dilanjutkan oleh siswa. Sementara itu, bagi siswa yang masih terbata-bata dalam membaca atau mengalami kesulitan dalam menulis potongan ayat Al-Qur'an, guru memberikan tugas tambahan yang dikerjakan di rumah dengan pengawasan orang tua. Pada tahap ini, guru juga

menanyakan sejauh mana pemahaman dan pengamalan siswa terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, evaluasi dilakukan pada setiap akhir semester melalui asesmen yang telah dijadwalkan sekolah. Agar hasil evaluasi tercatat dengan baik dan menjadi panduan untuk digunakan kedepannya, nilai dari evaluasi program BTHQ tersebut dimasukkan ke dalam nilai mata pelajaran BTQ dan Tahfidz. Berkenaan dengan hasil tes yang telah dilakukan oleh guru pembimbing BTHQ terkait kemampuan membaca, menulis dan menghafal siswa SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal dapat diketahui melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Tes Evaluasi Program BTHQ Pada Mata Pelajaran BTQ dan Tahfidz Siswa Kelas 7 SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal

Nama	Kelas	Tahfidz	Kategori	BTQ	Kategori
Afiffah Nur Fadhillah	7A	95	A	80	B
Alif Ainurrohman Habibi	7A	99	A	80	B
Arya Ramadani	7A	78	B	80	B
Dinda Uswatun Khasanah	7A	99	A	80	B
Dwi Arra Umiatun	7A	100	A	80	B
Elin Leditia Sari	7A	91	A	80	B
Afiza Putri Maulidya	7B	73	B	80	B
Al Rizki Langit Nasyawal	7B	81	B	80	B
Aulia Zahra Ramadhani	7B	94	A	80	B
Dewi Sukma Ayu	7B	99	A	80	B

Penilaian kemampuan siswa dikategorikan menjadi lima tingkatan. Nilai 90–100 termasuk predikat *sangat baik* (A), sedangkan nilai 71–89 masuk kategori *baik* (B). Selanjutnya, nilai 61–70 digolongkan *cukup* (C), nilai 31–60 diberi predikat *kurang* (D), dan nilai 1–30 dikategorikan *tidak mampu* (E). Dari pemaparan hasil mengenai kemampuan Tahfidz dan BTQ siswa kelas VII, dapat dilihat bahwa pada aspek Tahfidz, dari 10 siswa yang mengikuti program terdapat 7 siswa dalam kategori A (*sangat baik*) dengan rentang nilai 91–100, sedangkan 3 siswa berada pada kategori B (*baik*) dengan rentang nilai 71–85. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki kemampuan hafalan yang sangat baik. Sementara itu, pada aspek BTQ, seluruh siswa memperoleh nilai pada kisaran 80 yang termasuk dalam kategori B (*baik*). Hal ini berarti bahwa meskipun siswa sudah menunjukkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan cukup baik, namun pencapaiannya belum merata pada kategori sangat baik sebagaimana yang terlihat pada aspek Tahfidz. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan siswa dalam Tahfidz berada pada kategori sangat baik, sedangkan kemampuan dalam BTQ masih berada pada kategori baik.

Perbedaan hasil antara nilai Tahfidz dan BTQ dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, Tahfidz lebih fokus pada hafalan, yang seringkali menjadi prioritas dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah, sementara BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) memerlukan kemampuan teknis lainnya seperti pengucapan yang tepat dan kelancaran membaca, yang mungkin lebih menantang bagi sebagian siswa. Selain itu, dari hasil wawancara dengan guru pembimbing dan observasi di lapangan, ditemukan bahwa meskipun para siswa menunjukkan semangat yang tinggi dalam menghafal, mereka merasa kesulitan dalam aspek tajwid dan makhraj saat membaca Al-Qur'an, yang bisa mempengaruhi skor BTQ mereka. Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing, diketahui bahwa program BTHQ memberi pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan kemampuan Al-Qur'an siswa. Guru menyampaikan bahwa terlihat perkembangan dalam hal kelancaran membaca, kemampuan menghafal, serta ketepatan tajwid dan makhraj. Selain itu, kemampuan siswa tidak hanya terbatas pada membaca, tetapi juga mencakup keterampilan menulis huruf hijaiyah, menghafal sesuai target, memahami isi ayat, dan menumbuhkan sikap positif terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, program BTHQ tidak hanya menekankan aspek teknis membaca dan menghafal, tetapi juga membangun pemahaman dan sikap keagamaan yang lebih menyeluruh.

Pernyataan siswa juga menguatkan bahwa program BTHQ telah membantu mereka dalam meningkatkan rasa percaya diri, memperbaiki kualitas bacaan, serta menumbuhkan kebiasaan positif dalam mempelajari Al-Qur'an. Siswa merasakan perubahan nyata, baik dalam hal kelancaran membaca maupun kedisiplinan menghafal. Selain itu, testimoni siswa yang menyatakan kesulitan belajar Al-Qur'an di rumah karena keterbatasan waktu orang tua menunjukkan bahwa sekolah melalui program BTHQ telah berfungsi sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini menegaskan bahwa adanya program BTHQ tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik siswa dalam aspek literasi Al-Qur'an, namun juga menjadi solusi atas keterbatasan dukungan keluarga dalam membiasakan anak membaca dan menghafal Al-Qur'an.

3.2 Keberhasilan Program BTHQ di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal

Setelah membahas bagaimana implementasi program BTHQ di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal, untuk menganalisis keberhasilannya, teori implementasi kebijakan Van Metter dan Van Horn (1975) dapat dijadikan acuan. Teori ini mengidentifikasi enam indikator utama yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana suatu program berhasil dilaksanakan, yaitu, standar dan tujuan program, sumber daya yang tersedia, karakteristik organisasi pelaksana, keterlibatan pemangku kepentingan, komunikasi antar pelaksana, dan kondisi lingkungan eksternal [34].

Pertama, standar dan tujuan yang jelas, artinya sekolah atau organisasi menentukan apa yang ingin dicapai secara spesifik dan bagaimana mengukurnya. Standar ini menjadi acuan agar semua pihak tahu ke mana arah program, agar bisa dievaluasi. Misalnya, standar proses pembelajaran di sekolah dasar yang menjamin mutu pengajaran supaya siswa aktif, mendapatkan materi sesuai kompetensi, dan hasil belajar bisa dicapai [35]. Sejalan dengan hal tersebut, program BTHQ memiliki standar dan tujuan yang terukur, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, menghafal, memahami isi ayat, serta menumbuhkan sikap positif terhadap Al-Qur'an. Tujuan ini juga selaras dengan visi dan misi sekolah yang berupaya menciptakan suasana pembelajaran berlandaskan Al-Qur'an, sebagaimana disampaikan oleh Ibu KN selaku Wakil Kepala Kurikulum. Dengan demikian, arah program ini sudah sesuai dengan kebutuhan siswa, khususnya bagi mereka yang masih mengalami kesulitan dalam mempelajari Al-Qur'an.

Kedua, sumber daya yang tersedia, menurut teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn, aspek kedua yang berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi suatu program adalah tersedianya sumber daya yang memadai, baik berupa tenaga pelaksana, fasilitas, maupun alokasi waktu. Sumber daya yang cukup memungkinkan setiap kegiatan berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan secara efektif. Dalam hal ini, program BTHQ di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal memperoleh dukungan dari kepala sekolah serta keterlibatan Pondok Pesantren Subulussalam dalam penyediaan guru. Namun, keterbatasan jumlah guru dan sarana yang ada, seperti ruang kelas yang kadang digunakan untuk rapat sehingga memaksa program dilaksanakan di luar ruangan, menunjukkan bahwa sumber daya tersebut masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaan program lebih optimal. Hal ini sejalan dengan saran dari guru pembimbing untuk menyediakan tempat yang lebih kondusif.

Ketiga, karakteristik organisasi pelaksana sangat penting dalam memastikan program berjalan dengan baik. Dalam teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn dijelaskan bahwa keberhasilan sebuah program juga dipengaruhi oleh karakteristik organisasi pelaksana, yaitu bagaimana cara kerja sehari-hari, kebiasaan kerja, dan kemampuan organisasi mendukung jalannya program. Semakin baik pengelolaan dan kerjasamanya, semakin mudah program mencapai tujuan. Dalam hal ini, SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal menunjukkan karakteristik organisasi yang mendukung melalui perencanaan yang matang dan evaluasi yang terstruktur. Selain itu, para guru yang kompeten dalam bidangnya juga menjadi salah satu kekuatan dalam program BTHQ, karena mereka memiliki metode dan strategi yang inovatif, meskipun ada kendala seperti jumlah guru yang terbatas, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu KN.

Keempat, sikap pelaksana atau pemangku kepentingan merujuk pada komitmen, kemauan, dan motivasi pihak-pihak yang menjalankan program. Dalam teori implementasi kebijakan, sikap pelaksana sangat menentukan keberhasilan karena pelaksana yang memiliki dedikasi tinggi cenderung lebih konsisten menjalankan program, lebih sabar menghadapi hambatan, dan lebih kreatif mencari solusi. Pada program BTHQ di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal, sikap positif para pelaksana tampak dari dukungan penuh kepala sekolah, komitmen guru dalam mendampingi siswa, serta antusiasme orang tua yang menyambut baik program ini. Orang tua merasa terbantu karena program ini mengatasi keterbatasan mereka dalam membimbing anak-anaknya belajar Al-Qur'an di rumah. Keterlibatan aktif dan sikap positif seluruh pihak ini memperkuat pelaksanaan program dan membantu tujuan program tercapai dengan baik.

Kelima, komunikasi antar pelaksana berarti interaksi dan koordinasi yang baik antara pihak-pihak seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan orang tua berperan lebih pada dukungan di rumah [36]. Komunikasi yang lancar antara pihak sekolah dan guru membantu menyepakati jadwal, teknis pelaksanaan, evaluasi, dan menangani kendala bersama, sementara komunikasi dengan orang tua lebih difokuskan pada penyampaian informasi dan dukungan terhadap kegiatan anak di rumah. Di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal, program BTHQ menunjukkan praktik komunikasi yang baik melalui rapat koordinasi rutin antara pihak sekolah dan guru untuk merancang jadwal, menentukan teknis pelaksanaan, serta sistem evaluasi. Meskipun terdapat hambatan seperti beberapa siswa yang keluar kelas saat jadwal BTHQ berlangsung, hubungan komunikasi antara guru dan siswa tetap terjaga sehingga program dapat terus berjalan meskipun harus menyesuaikan langkah ketika menghadapi masalah.

Keenam, kondisi eksternal, adalah berbagai faktor di luar sekolah yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program. Faktor ini mencakup dukungan keluarga, kondisi ekonomi siswa, budaya masyarakat, serta waktu luang siswa dan orang tua. Dalam teori implementasi kebijakan, kondisi eksternal dapat menjadi pendukung atau penghambat keberhasilan program tergantung bagaimana faktor-faktor tersebut muncul di lapangan [37]. Pada program BTHQ di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal, dukungan orang tua dan antusiasme siswa menjadi faktor positif yang membantu program berjalan dengan baik. Di sisi lain, terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu pelaksanaan karena jam sekolah dan kegiatan lain, serta kesibukan orang tua yang membuat pendampingan di rumah kurang maksimal. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa meskipun kondisi eksternal mendukung, perlu adanya strategi agar hambatan-hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas program.

Mengacu pada teori implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn, program BTHQ di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal dapat dianggap berhasil, meskipun ada beberapa hambatan, seperti keterbatasan jumlah guru dan fasilitas, program ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa. Dukungan dari berbagai pihak, baik sekolah, guru, maupun orang tua, serta komunikasi yang terjaga dengan baik antara pelaksana program, juga turut memperkuat keberhasilan tersebut. Secara keseluruhan, program BTHQ sudah berjalan dengan baik dan dapat dikatakan berhasil.

3.3 Literasi Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal

Setelah membahas implementasi program BTHQ dan keberhasilannya, peneliti melanjutkan dengan menganalisis literasi Al-Qur'an siswa di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal. Meskipun evaluasi sudah dilakukan oleh guru, peneliti tetap melakukan penilaian tambahan agar hasil yang diperoleh benar-benar menunjukkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami isi Al-Qur'an. Evaluasi yang dilakukan oleh guru mungkin melibatkan faktor-faktor lain seperti tugas tambahan atau penilaian lainnya, yang bisa saja mempengaruhi nilai yang diperoleh siswa, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan murni mereka dalam literasi Al-Qur'an. Untuk itu, peneliti merancang form penilaian sendiri sebagai alat untuk mengevaluasi literasi Al-Qur'an siswa secara lebih objektif. Form penilaian ini berfokus pada beberapa indikator utama yang dapat mengukur kemampuan literasi Al-Qur'an siswa secara langsung, tanpa dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan pendekatan ini, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai sejauh mana siswa benar-benar menguasai literasi Al-Qur'an setelah mengikuti program BTHQ. Penilaian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang efektivitas program BTHQ dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa, serta untuk mengetahui apakah nilai yang diberikan selama evaluasi memang mencerminkan perkembangan kemampuan siswa yang sesungguhnya.

Instrumen penilaian yang dibuat oleh peneliti berbeda dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya karena lebih komprehensif dan spesifik dalam mengukur lima aspek utama literasi Al-Qur'an yang mencakup kemampuan membaca, menulis, menghafal, memahami isi ayat dan sikap terhadap Al-Qur'an. Penilaian ini tidak hanya mengandalkan evaluasi guru, yang seringkali terpengaruh oleh faktor-faktor tambahan seperti tugas dan kegiatan lainnya, tetapi lebih berfokus pada kemampuan murni siswa dalam literasi Al-Qur'an. Instrumen ini memberikan gambaran yang lebih jelas dan akurat mengenai sejauh mana siswa menguasai literasi Al-Qur'an setelah mengikuti program BTHQ, dan ini menjadi pembeda utama dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 3. Rubrik Penilaian Literasi Al-Qur'an Siswa

Aspek	Indikator	Skor 4 (Sangat Baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Membaca Al-Qur'an	Kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan rasa percaya diri	Membaca lancar, tajwid tepat, percaya diri saat membaca	Cukup lancar namun hanya ada kesalahan kecil	Masih terbata-bata dan tajwid kurang tepat	Belum lancar, ragu-ragu saat membaca di depan orang lain
Menulis Ayat Al-Qur'an	Ketepatan penyalinan, kerapian tulisan, dan pemahaman kosa kata	Tulisan rapi dan benar serta memahami arti beberapa kata	Tulisan cukup rapi namun masih ada sedikit kesalahan	Banyak kesalahan dalam penulisan atau bentuk huruf	Kesulitan menulis huruf Arab dan tidak memahami arti

Menghafal Al-Qur'an	Jumlah ayat yang dihafal, kelancaran hafalan, dan pemahaman makna	Hafalan lancar dan paham makna ayat	Hafalan lancar, namun belum sepenuhnya memahami makna	Hafalan sebagian namun sering lupa dan belum tahu makna	Hafalan sangat terbatas dan tidak memahami makna
Pemahaman Isi Ayat	Kemampuan menjelaskan makna ayat dan kaitannya dengan kehidupan	Bisa menjelaskan isi ayat dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari	Bisa menjelaskan arti dasar ayat	Mengetahui arti ayat tetapi belum bisa mengaitkan dengan kehidupan	Belum memahami isi ayat yang dibaca atau dihafal
Sikap Terhadap Al-Qur'an	Minat yang besar dan memiliki kebiasaan membaca, serta kedekatan dengan Al-Qur'an	Gemar membaca dan dekat dengan Al-Qur'an	Gemar membaca, namun belum bisa konsisten	Membaca hanya saat disuruh, minat pribadi belum tumbuh	Tidak tertarik, cenderung menghindari kegiatan terkait Al-Qur'an

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh data mengenai kemampuan literasi Al-Qur'an siswa di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal, terkhusus kelas 7. Hasil tes tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Tes Literasi Al-Qur'an Siswa Kelas 7A

Nama	Kelas	Membaca (1-4)	Menulis (1-4)	Menghafal (1-4)	Pemahaman Isi (1-4)	Sikap (1-4)	Total Skor
Afifah Nur Fadhilah	7A	4	3	4	3	4	18
Alif Ainurrohman H	7A	4	3	4	3	4	18
Arya Ramadhani	7A	2	2	1	2	3	10
Dinda Uswatun H	7A	3	3	4	3	4	17
Dwi Arra Umiatun	7A	4	3	4	3	4	18
Elin Ledistia Sari	7A	4	3	4	3	4	18
Gading Arjuna S	7A	4	2	4	4	4	18
Gendis Amera E	7A	4	2	3	4	4	17
Habiburrohman A	7A	4	2	3	4	4	17
Hasna Qonita Salim	7A	4	3	3	3	4	17
M. Hanan Azzuhri	7A	4	3	4	3	4	18
M. Al-Ghifari	7A	3	3	3	3	4	16
M. Dwi Afrian	7A	3	3	3	2	4	15
M. Hisam Sabiq	7A	3	3	4	3	4	17
Nindi Puspita	7A	3	2	2	1	3	11
Puti Kinaran	7A	4	3	4	4	2	17
Rani Septiani	7A	4	3	3	3	3	16
Sri Rejeki	7A	4	3	3	4	3	17
Sugeng Aditya S	7A	4	3	3	4	3	17

Tabel 5. Keterangan Nilai

Predikat	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
Nilai	16-20	11-15	6-10	<5

Berdasarkan hasil penilaian literasi Al-Qur'an siswa, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa memperoleh skor tinggi dengan kategori Sangat Baik. Dari 19 siswa, sebanyak 15 siswa berhasil mencapai skor antara 16–20, yang menunjukkan bahwa mereka sudah lancar membaca, mampu menghafal sesuai target, serta menunjukkan sikap positif terhadap Al-Qur'an. Sementara itu, terdapat 3 siswa yang masuk kategori Baik dengan skor 11–15, artinya mereka sudah cukup mampu tetapi masih perlu peningkatan, terutama dalam aspek menulis, pemahaman isi ayat, dan kelancaran hafalan. Hanya 1 siswa yang berada pada kategori Cukup, dengan skor 10–12, yang menunjukkan bahwa masih ada kesulitan dalam membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Secara umum, hasil ini memperlihatkan bahwa program BTHQ sudah memberikan dampak positif bagi mayoritas siswa, meskipun masih ada beberapa siswa yang membutuhkan perhatian dan pendampingan lebih intensif agar kemampuan literasi Al-Qur'annya dapat meningkat. Perbedaan nilai ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan tingkat motivasi, waktu belajar yang tersedia di rumah, serta dukungan dari orang tua dalam mengawasi perkembangan anak. Secara umum, hasil ini memperlihatkan bahwa program BTHQ sudah memberikan dampak positif bagi mayoritas siswa, meskipun masih ada beberapa siswa yang membutuhkan perhatian dan pendampingan lebih intensif agar kemampuan literasi Al-Qur'annya dapat meningkat.

4 KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program BTHQ di SMP Muhammadiyah 2 Kota Tegal berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Meskipun ada beberapa kendala, seperti keterbatasan guru, waktu, dan fasilitas, mayoritas siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan instrumen penilaian komprehensif yang disusun secara khusus oleh peneliti, yang memberikan gambaran lebih akurat tentang literasi Al-Qur'an siswa, serta penerapan teori implementasi kebijakan Van Metter dan Van Horn untuk menganalisis keberhasilan program. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menguji program serupa di sekolah lain untuk melihat sejauh mana penerapan dan dampaknya terhadap siswa dengan konteks yang berbeda. Selain itu, pengembangan instrumen penilaian yang lebih terintegrasi dan mencakup aspek sikap dan karakter religius siswa dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang efektivitas program ini.

REFERENCES

- [1] D. Noviani, "Peran Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Spiritual: Tinjauan Psikologi Islam," *J. Kolaboratif Sains*, vol. 7, no. 12, pp. 4924–4935, 2024.
- [2] L. Karyawati, Taswiyah, and Firmansyah, "Sejarah dan Pengaruh Al-Qur'an, Hadits, dan Ka'bah Dalam Kehidupan Umat Islam," *J. Stud. Islam Lintas Negara (Journal Cross-Border Islam. Stud.)*, vol. 7, no. 1, pp. 54–65, 2025, doi: 10.37567/cbjis.v7i1.3665.
- [3] A. Rosyid, "Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Qur'an," *TADRIBUNA J. Islam. Manag. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 76–89, 2022.
- [4] Y. R. Wibowo, F. Salfadilah, Y. Rahelli, and L. M. Ayunira, "Kajian Teoritis: Al-Qur'an sebagai Landasan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini," *Al-I'tibar J. Pendidik. Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 61–71, 2025.
- [5] N. M. Prameswari, H. Susiatiningsih, and R. Windiani, "Gastrodiplomasi Korea selatan dalam Upaya Nation Branding di Indonesia sebagai Negara Muslim Terbesar," *J. Int. Relations Diponegoro*, vol. 8, no. 4, pp. 675–689, 2022.
- [6] M. Muhammad, Z. Zulfikar, D. Abdi, A. Anida, R. Rasyidin, and H. Saputri, "Penguatan Literasi Al-Qur'an untuk Anak dan Remaja di Era Digital di Meunasah Drang Muara Batu Aceh Utara," *J. Ragam Pengabdian*, vol. 1, no. 3, pp. 239–246, 2024.
- [7] Aspani, "Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an di MTsN 9 Hulu Sungai Tengah," *J. Penelit. Tindakan dan Pendidik.*, vol. 7, no. 1, p. 20, 2021.
- [8] F. Rohman and M. Fahmi, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Guru Dan Siswa Melalui Program Kegiatan Gemajuz Di SMPN 1 Sooko Mojokerto," *Symfonia J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 4, pp. 114–131, 2024.
- [9] A. P. Hasiwa and M. Darwis, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an," *JLEB J. Law, Educ. Bus.*, vol. 1, no. 2, pp. 678–685, 2023, doi:

- 10.57235/jleb.v1i2.1112.
- [10] S. S. Karimullah and E. Al, "Strengthening Spiritual Education Based on the Qur'an in Building Character in the Digital Age," *Devot. J. Res. Community Serv.*, vol. 3, no. 14, pp. 2785–2794, 2022.
- [11] F. B. H. Ismail, S. Sabirin, W. A. M. B. W. Zahari, K. S. Rouzi, and A. Bin Kirin, "The Practice of Reading Al-Qur'an Among Islam Youths," *QiST J. Quran Tafseer Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 105–127, 2022, doi: 10.23917/qist.v1i2.1062.
- [12] H. Bujangga, "Analisis Pembelajaran PAI Pada Sekolah Umum," *AT-TA'DIB J. Ilm. PRODI Pendidik. AGAMA Islam*, pp. 35–47, 2022.
- [13] D. Rustiana and M. A. Ma'arif, "Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa," *Kharisma J. Adm. dan Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 12–24, 2022, doi: 10.59373/kharisma.v1i1.2.
- [14] U. Toharudin, S. Hendrawati, and A. Rustaman, *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*, vol. 1. Bandung: Humaniora, 2011.
- [15] T. A. Jayana and Mansur, *Literasi dalam Al-Qur'an: Membangun Literasi Berbasis Qur'ani*, Cetakan I., vol. 11, no. 1. Bandung: Penerbit Srikandi Empat Widya Utama, 2024. [Online]. Available: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- [16] D. Saryono, *Literasi: Episentrum Kemajuan Kebudayaan dan Peradaban*, Cetakan 1. Malang: Pelangi Sastra, 2019.
- [17] Anton, S. M. Sidiq, Rismayanti, E. Herliana, H. S. Nuraeni, and M. R. M. Fauzi, "Upaya Untuk Menjadi Generasi Pecinta Al-Quran," *JICN J. Intelek dan Cendekiawan Nusant.*, vol. 1, no. 2, pp. 1099–1108, 2024.
- [18] E. A. Alpansyaf'ri, Sukardi, and D. S. Adi, "Implementation of Policy Regarding the Program Desa Sarjana in Malinau District," *Int. J. Res. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 6, no. 9, pp. 33–44, 2025, doi: 10.47505/IJRSS.2025.9.4.
- [19] U. Rizkiyati, "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an Siswa MI Ta'allumussibyan II Galuhtimur Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes," Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023. [Online]. Available: <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/21570>
- [20] P. I. Setiyani, "Implementasi program baca tulis al-qur'an di MTs Asy Syafi'iyah Pecangakan Comal Pemalang," 2024, [Online]. Available: <http://theses.uingusdur.ac.id/11376/>
- [21] N. N. Septiana, Z. Khoiriyah, and Shaleh, "Metode Penelitian Studi Kasus dalam Pendekatan Kualitatif," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 10, no. 4, pp. 233–243, 2024, doi: 10.36989/didaktik.v10i04.5181.
- [22] M. S. Yahya and E. Rahmawati, "Implementasi Metode Information Search Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Di SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto," *Risalah. J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 8, no. 4, pp. 1546–1557, 2022, doi: 10.31943/jurnal_risalah.v8i4.606.
- [23] N. Nurhayati, A. Apriyanto, J. Ahsan, and N. Hidayah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- [24] S. Y. Chivanga, S. Vanga, and P. B. Monyai, "Research Techniques Made Simple: An Introduction to Qualitative Research," *J. Crit. Rev.*, vol. 8, no. 2, pp. 11–17, 2021.
- [25] Morissan, *Riset Kualitatif*. Prenada Media, 2019. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=OwPwDwAAQBAJ>
- [26] H. Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=5AFiDwAAQBAJ>
- [27] A. Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur, 2017. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=sMgyEAAAQBAJ>
- [28] S. Donkoh and J. Mensah, "Application of Triangulation in Qualitative Research," *J. Appl. Biotechnol. Bioeng.*, vol. 10, no. 1, pp. 6–9, 2023, doi: 10.15406/jabb.2023.10.00319.
- [29] Y. J. Tenda, J. A. F. Kalangi, and D. D. S. Mukuan, "Analisis Bauran Pemasaran Dalam Meningkatkan Penjualan Produk Kacang Shangrai di UD Virgin Kawangkoan," *Productivity*, vol. 3, no. 3, pp. 279–285, 2022.
- [30] W. M. Lim, "What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines," *Australas. Mark. J.*, vol. 33, no. 2, pp. 199–229, 2025, doi: 10.1177/14413582241264619.
- [31] M. C. Schlunegger, M. Zumstein-Shaha, and R. Palm, "Methodologic and Data-Analysis Triangulation in Case Studies: A Scoping Review," *West. J. Nurs. Res.*, vol. 46, no. 8, pp. 611–622, 2024, doi: 10.1177/01939459241263011.
- [32] D. Agustin, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Marjet Day di MTs Muhammadiyah

- Patikraja Kabupaten Banyumas,” Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023. [Online]. Available: <https://repository.uinsaizu.ac.id/21844/>
- [33] I. E. Fausy, “Penerapan Program BTAQ (Baca Tulis Al-Qur’an) dengan Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa SMAN 8 Semarang,” 2024.
- [34] I. Sidik, S. Annur, and T. Handayani, “Manajemen Program Adiwiyata dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan,” *Stud. Manag.*, vol. 3, no. 1, pp. 13–34, 2021.
- [35] S. Suwito, A. Sahnun, S. Aziz, A. Harimi, and M. Mualim, “The Curriculum of Tahfidz Al-Qur’an at The Mustawa Awwal of Pesantren Darul Quran Al-Karim, Baturraden, Central Java,” no. January 2019, 2019, doi: 10.4108/eai.17-10-2019.2289729.
- [36] K. Anwar, “Urgensi Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran,” *Rausyan Fikr J. Pemikir. dan Pencerahan*, vol. 17, no. 1, pp. 108–118, 2021, doi: 10.31000/rf.v17i1.4183.
- [37] M. Muhadi, J. Jarir, K. Khairina, R. Rajuna, and E. Prasetyo, “Evaluasi Perencanaan Desain Pembelajaran, Pelaksanaan Proses Kegiatan Pembelajaran, dan Evaluasi Instrumen Hasil Pembelajaran,” *Edu Soc. J. Pendidikan, Ilmu Sos. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 2, pp. 156–165, 2025.
- [38] R. P. Adha, H. Koeswara, and D. Aromatica, “Implementasi Kebijakan Pengelolaan Perpustakaan untuk Peningkatan Minat Baca Masyarakat,” *J. Kebijak. Publik*, vol. 13, no. 1, pp. 33–38, 2022.
- [39] R. Hidayat, “Implementasi Kebijakan tentang Standar Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar DKI Jakarta,” *J. Statement Media Inf. Sos. dan Pendidik.*, vol. 9, no. 2, pp. 74–90, 2019.
- [40] R. S. Putra, A. I. Sinaga, and S. Nasution, “Pengaruh Program Literasi Al-Qur’an dan Dukungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa SMP IT Permata Cendekia Kabupaten Simalungun,” *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 9, no. 2, pp. 672–677, 2024, doi: 10.51169/ideguru.v9i2.882.
- [41] N. Setianingsih, H. Nurcahyanto, and A. Marom, “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Program Karang Taruna Dalam Pembinaan Remaja di Kelurahan Tembalang Kota Semarang,” *J. Public Policy Manag. Rev.*, vol. 12, no. 3, pp. 516–536, 2023.